

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kaum muda dewasa ini dihadapkan pada dua masalah besar yaitu yang berkaitan dengan dengan masalah sosial dan masalah kebangsaan. Masalah sosial mencakup maraknya penggunaan NAPZA dan obat terlarang; pergaulan bebas, yang berakibat tingginya hubungan seksual pra nikah, kekerasan dan kriminalitas yang melibatkan kaum muda. Sedangkan masalah kebangsaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia mencakup rendahnya solidaritas sosial, semangat berkebangsaan rendah; semangat persatuan dan kesatuan rendah yang akhirnya berdampak pada rendahnya semangat bela Negara dan ancaman disintegrasi bangsa. Ancaman ini tentu menjadi tanggung jawab semua komponen bangsa termasuk Gerakan Pramuka.

Hampir setiap orang bahkan peserta didik memiliki alat komunikasi berupa *handphone* bahkan *smartphone*. Anak-anak kita yang lahir antara tahun 1990-an dan 2000-an merupakan generasi Cyber yang *online* dalam waktu 24 jam dan berperan sebagai *citizen journalism* yang selalu update statusnya atau mengungkapkan hal-hal yang dilihat dan dirasakan saat ini (*realtime*) dalam media sosial (medsos) Tantangan yang dihadapi kaum muda makin besar dan kompleks. Masalah ekonomi, sosial budaya, dan politik yang berlangsung di negeri ini akan mempengaruhi perubahan perilaku dan gaya hidup kaum muda.

Masih banyak kaum muda yang mengalami putus sekolah karena berbagai hal; terbatasnya Keterampilan yang dimiliki; sulitnya mendapatkan pekerjaan; rendahnya rasa hormat kaum muda kepada orang tua; dan menganut paham sesat yang akhirnya menjurus pada perilaku buruk. Permasalahan ini sangat memprihatinkan bagi kita semua dan untuk kepentingan bangsa dan Negara pada masa depan.

Indonesia pada tahun 2020 – 2030 diprediksi akan mendapatkan bonus demografi, dimana penduduk dengan usia produktif sangat besar dan sementara usia muda semakin kecil dan usia lanjut belum banyak. Jumlah usia angkatan kerja (15 – 64 tahun) pada tahun 2020 – 2030 akan mencapai 70 persen, sedangkan sisanya sebanyak 30 persen adalah penduduk yang tidak produktif (dibawah 15 tahun dan diatas 65 tahun). Dilihat dari jumlahnya, penduduk usia produktif mencapai sekitar 180 juta, sementara penduduk non produktif hanya 60 juta. Bonus demografi ini tentu akan membawa dampak sosial ekonomi. Salah satunya adalah menyebabkan angka ketergantungan penduduk yaitu tingkat penduduk produktif yang menanggung penduduk non produktif (usia tua dan anak-anak) akan sangat rendah, diperkirakan mencapai 44 per 100 penduduk produktif. Angka ketergantungan penduduk Indonesia akan terus turun sampai tahun 2020, dibandingkan Negara ais tenggara lainnya.

Tentu saja hal ini merupakan suatu berkah bagi Indonesia. Melimpahnya jumlah penduduk usia kerja akan menguntungkan dari sisi pembangunan sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi ke tingkat yang lebih tinggi. Dampaknya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara

keseluruhan. Namun demikian, berkah ini dapat berbalik menjadi bencana jika bonus ini tidak disiapkan kedatangannya. Masalah yang paling nyata adalah ketersediaan lapangan pekerjaan. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah Negara ini mampu menyediakan lapangan pekerjaan untuk menampung 70% penduduk usia kerja pada tahun 2020 – 2030?

Permasalahan pembangunan sumberdaya manusia inilah yang harusnya dapat menjadi prioritas penyelesaiannya sebelum bonus demografi datang. Jangan sampai hal yang menjadi berkah justru membawa bencana dan membebani Negara karena masalah yang mendasar yaitu kualitas manusia. Pengembangan sumberdaya manusia yang merupakan investasi jangka panjang hendaknya menjadi senjata utama kemajuan suatu bangsa. Pemerintah harus menjadi *agent of development* dengan cara memperbaiki kualitas modal manusia, mulai dari pendidikan, kesehatan, kemampuan komunikasi, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Solusi lainnya adalah dengan memberikan keterampilan pada tenaga kerja produktif sehingga pekerja tidak hanya bergantung pada ketersediaan lapangan pekerjaan tapi mampu menciptakan lapangan pekerjaan itu sendiri.

Selain itu Negara juga harus mampu menjaga ketersediaan lapangan pekerjaan, menjaga aset-aset Negara agar tidak banyak dikuasai pihak asing yang pastinya akan merugikan dari sisi peluang kerja. Tentu bukan hanya

tugas pemerintah saja, masyarakat juga harus menjadi pendukung utama pembangunan kualitas manusia.¹

Keberhasilan Suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “ bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri.

Sejak 2500 tahun yang lalu socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad SAW sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.²

Istilah pendidikan karakter ini kemudian kembali menguat ketika menteri pendidikan dan kebudayaan RI, Muhammad Nuh dalam pidatonya pada Hari Pendidikan Nasional tahun 2011 menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya pengembangan karakter bangsa. Bahkan di tahun yang sama Kementerian Pendidikan menerbitkan buku pelatihan dan pengembangan

¹ Kwarnas, *Sambutan Ketua Kwartir Nasioanl Gerakan Pramuka pada Peringatan Hari Pramuka Ke-54 Tahun 2015*, hal. 5-7

² Abdul majid, dian andayani, *Pendidikan karakter dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, bandung, Cet. Kedua Januari 2012, hal. 2

pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum Kemendiknas RI.³

Karakter merupakan sifat kejiwaan atau tabiat seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki Undang-Undang yang mengatur segala yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Salah satunya adalah UU. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; Pasal (3) Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa; “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan berNegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Sumber: Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan

³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Raja Grafindo Persada, Depok, cetakan ke-2, Maret 2014, hal. x

⁴ DEPDINAS, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

Karakter Bangsa 2010-2025). Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”⁵

Banyaknya perilaku menyimpang, anarkis, korupsi, tawuran antar warga, kerusakan lingkungan dan lain sebagainya merupakan contoh karakter bangsa yang masih bertentangan dengan visi dan misi pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak mulia sebagaimana dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional.⁶

Pendidikan karakter merupakan gambaran tentang kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh satuan pendidikan, serta menjadi dasar dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter lebih mudah diberikan pada usia dini, hal ini akan mudah diterima dan tersimpan dalam memori anak, akan membawa pengaruh pada perkembangan watak dan pribadi anak hingga dewasa. Menurut Daniel Goleman dalam bukunya Kecerdasan Ganda menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dan

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, hal. 5

⁶ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Samudra Biru, Yogyakarta, 2011, hal. 2

sosial dalam kehidupan dibutuhkan 80% sedangkan kecerdasan intelektual hanya sebesar 20%. Untuk itu pendidikan karakter akan mudah diberikan melalui jalur pendidikan, salah satunya adalah pendidikan nonformal. Jadi kecerdasan emosional dan sosial lebih membawa dampak pada perjalanan hidup bahkan karier anak dikemudian hari. Berbagai media bisa digunakan untuk pendidikan karakter, salah satunya melalui Kepramukaan.⁷

Pendidikan kepramukaan dalam sistem pendidikan nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai Gerakan Pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup.

Salah satu tujuan bernegara yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan Kepramukaan merupakan salah satu pendidikan nonformal yang menjadi wadah pengembangan potensi diri serta memiliki akhlak mulia, pengendalian diri, dan kecakapan hidup untuk melahirkan kader penerus perjuangan bangsa dan Negara. Di samping itu, pendidikan Kepramukaan yang diselenggarakan oleh organisasi Gerakan Pramuka merupakan wadah pemenuhan hak warga Negara untuk berserikat dan mendapatkan pendidikan sebagaimana tercantum dalam

⁷ [http://www.bpnfi-reg4.net/index.php/pendidikan-karakter-melalui-Kepramukaan.html\(25/05/16\)14.00](http://www.bpnfi-reg4.net/index.php/pendidikan-karakter-melalui-Kepramukaan.html(25/05/16)14.00) WIB

Pasal 28, Pasal 28C, dan Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.⁸

Pendidikan Kepramukaan adalah proses pendidikan yang praktis, di luar sekolah dan di luar keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dengan menerapkan prinsip dasar Kepramukaan dan metode pendidikan Kepramukaan, yang sasaran akhirnya adalah terbentuknya kepribadian, watak, akhlak mulia, dan memiliki kecakapan hidup.

Pendidikan Kepramukaan merupakan proses belajar mandiri yang progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri seutuhnya meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁹

Gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan Kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan serta membangun dunia yang lebih baik.¹⁰

Gerakan Pramuka berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan nonformal di luar sekolah dan di luar keluarga sebagai wadah pembinaan serta pengembangan karakter kaum muda yang dilandasi Sistem Among, Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan.¹¹

⁸ Kwarnas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*, Tahun 2010, hal. 21

⁹ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, Jakarta, 2011 hal. 21

¹⁰ Kwarnas, *Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga*, 2014, hal 7

¹¹ Ibid, Kwarnas, *Anggaran Dasar ... Pasal V*, hal. 8

Bahwa kaum muda sebagai potensi bangsa dalam menjaga kelangsungan bangsa dan negara mempunyai kewajiban melanjutkan perjuangan bersama-sama orang dewasa berdasarkan kemitraan yang bertanggung jawab.

Bahwa Gerakan Pramuka sebagai kelanjutan dan pembaruan gerakan kepanduan nasional, dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 238 Tahun 1961 bertanggung jawab atas kelestarian Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ditopang oleh empat pilar wawasan kebangsaan, yaitu:

- Ideologi Pancasila
- Undang-Undang Dasar 1945
- Bhinneka Tunggal Ika
- Negara Kesatuan Republik Indonesia

Dengan asas Pancasila, Gerakan Pramuka menyelenggarakan pendidikan bagi kaum muda sebagai kaderisasi kepemimpinan masa depan bangsa dan negara. Bahwa dalam upaya meningkatkan dan melestarikan hal-hal tersebut, telah diundangkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka yang menetapkan bahwa Gerakan Pramuka adalah organisasi yang menyelenggarakan pendidikan nonformal, melalui pendidikan kepramukaan sebagai bagian pendidikan nasional yang selalu dilandasi Sistem Among, Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan.¹²

¹² Ibid, Kwarnas, *Anggaran Dasar ...* hal. 5

Dalam menerapkan pendidikannya Gerakan Pramuka menggunakan prinsip dasar Kepramukaan (PDK) sebagai dasar berfikir dan bertindak, yang meliputi nilai dan norma dalam kehidupan seluruh anggota Gerakan Pramuka dan asas yang mendasari kegiatan Kepramukaan dalam upaya membina watak peserta didik.

Pendidikan kepramukaan sebagai salah satu pilar pendidikan kaum muda di Indonesia, dituntut untuk dapat lebih berkontribusi secara nyata dalam hidup dan kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam menyelesaikan masalah um muda. Era globalisasi dewasa ini penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi manusia tetap merupakan faktor penentu paling utama. Untuk itulah kita ingin membangun manusia yang memiliki karakter, serta membangun bangsa yang memiliki watak yang kuat. bukan hanya membangun manusia atau kaum muda cerdas yang menguasai ilmu pengetahuan, akan tetapi juga manusia atau kaum muda yang tangguh kepribadiannya, budi luhur pekertinya, menjunjung kesatuan dan persatuan Indonesia. Kaum muda yang berkarakter dan handal yang akan sanggup menghadapi tantangan globalisasi, sanggup menghadapi berbagai persoalan di negeri ini, serta sanggup menatap masa depan yang lebih baik.¹³

Berdasarkan paparan di atas mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik melalui penelitian yang berjudul “implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung 1”. Mengapa

¹³Ibid *Sambutan Kakwarnas ...* hal. 7

memilih MAN Tulungagung 1 dikarenakan di Madrasah tersebut merupakan salah satu Madrasah yang paling awal melaksanakan pendidikan kepramukaan secara intensif dan masuk dalam kurikulum madarasah bagi para siswanya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Apa saja metode yang digunakan dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan Di MAN Tulungagung 1?
2. Apa saja materi Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan Di MAN Tulungagung 1?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan Di MAN Tulungagung 1?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui metode implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung 1.
- b. Mengetahui materi-materi dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung 1.
- c. Mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung 1.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dilaksanakan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Diharapkan menambah wawasan, khazanah ilmiah bagi pendidikan agama islam khususnya pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Kepramukaan.
 - b. Menambah khazanah ilmiah yaitu karya ilmiah yang bermuatan Kepramukaan sebagai kontribusi internalisasi dan salah satu jawaban dari revitalisasi Gerakan Pramuka.
 - c. Sebagai referensi dalam penyusunan renstra madrasah dan dewan ambalan dalam melaksanakan pendidikan Kepramukaan di MAN Tulungagung 1.
2. Secara praktis
 - a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan, pola pikir, sikap dan pengalaman sebagai upaya peningkatan kualitas pribadi.
 - b. Bagi Kepala Madrasah

Untuk mengetahui hasil dari pendidikan karakter melalui Kepramukaan yang dilaksanakan di lembaga yang dipimpinnya, sebagai evaluasi, dan sebagai pertimbangan untuk mengambil kebijakan untuk kemajuan dan keberhasilan pendidikan karakter di MAN Tulungagung 1 dan Kepramukaan pada khususnya.
 - c. Bagi para pakar dan pembina Pramuka

Diharapkan memberikan kontribusi positif dalam rangka meningkatkan kualitas dan kinerja dalam menerapkan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan Kepramukaan.

d. Bagi guru

Sebagai majelis pembimbing gugus depan (Mabigus) untuk lebih menggalakkan pendidikan karakter yang dilaksanakan dan memberi dukungan kepada para peserta didiknya untuk lebih giat lagi dalam mengembangkan diri melalui kegiatan Kepramukaan.

e. Bagi peserta didik

Dapat menambah wawasan dan motivasi bagi para anggota Pramuka dalam mengikuti kegiatan Kepramukaan untuk terus berkembang menjadi pribadi yang berguna dan siap pakai di masyarakat.

f. Bagi masyarakat umum

Untuk merubah pandangan bahwa kegiatan Kepramukaan tidak hanya bernyanyi, berkemah dan tepuk-tepuk saja, tetapi juga mengandung nilai pendidikan yang sangat strategis dalam melaksanakan pendidikan karakter.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah tafsir dalam memahami judul diatas, maka penulis memberikan batasan dan penjelasan istilah sebagai berikut :

1. Penegasan konseptual

- a. Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.¹⁴
- b. Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.¹⁵
- c. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁶
- d. Melalui dapat didefinisikan sebagai kata hubung yang bermakna alat untuk mendidik.
- e. Kegiatan adalah aktifitas gerak badan atau tubuh.
- f. Kepramukaan adalah Proses pendidikan yang praktis, di luar sekolah dan diluar keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur dan terarah dengan menerapkan prinsip dasar Kepramukaan, dan metode pendidikan Kepramukaan, yang sasaran akhirnya adalah terbentuknya kepribadian, watak, akhlak mulia dan memiliki kecakapan hidup.¹⁷

2. Penegasan Operasional

Secara operasional laporan penelitian yang penulis buat ini untuk mengetahui serta meneliti Implementasi pendidikan karakter melalui

¹⁴ DEPDINAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, TP 2005) hlm.427

¹⁵ Ibid, Depdiknas "*Kamus Besar ...* hal 263

¹⁶ Ibid, Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter ...* hal. 7

¹⁷ Ibid, Kwarnas, *Panduan ...* hal. 29

kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung 1, dalam hal ini penulis mencari data-data tentang pendidikan karakter yang di laksanakan oleh MAN Tulungagung 1. Dari data-data yang telah dicari dan diterima lalu peneliti menganalisis untuk mengetahui tentang Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung 1.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui urutan / alur penulisan skripsi ini penulis membagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: Bagian Awal, Bagian isi atau teks, dan bagian akhir, dan lebih rincinya dalam penulisan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari : halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstraksi.

Bagian isi atau teks yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari lima BAB dan masing-masing terdiri dari beberapa sub-sub bab.

BAB I Pendahuluan terdiri dari : A. Konteks Penelitian, B. Fokus Penelitian, C. Tujuan penelitian, D. Kegunaan penelitian, E. Penegasan Istilah, F. Sistematika pembahasan

BAB II Kajian Pustaka terdiri dari : A. Konsep Pendidikan Kepramukaan, yang dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu : 1. Pengetahuan Dasar Kepramukaan, 2. Sifat Kepramukaan, 3. Tujuan Gerakan Pramuka, 4. Tugas Pokok dan Fungsi Gerakan Pramuka, 5. Sistem Pendidikan

Kepramukaan, B. Konsep Pendidikan Karakter, yang dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu : 1. Pengertian Karakter, 2. Pendidikan Karakter, 3. Hakikat pendidikan Karakter, 4. Tujuan, Fungsi dan Media Pendidikan Karakter, 5. Pilar-pilar Pendidikan Karakter, 6. Ciri Dasar Pendidikan Karakter, 7. Nilai-nilai Pendidikan karakter, 8. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam. C. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan. D. Penelitian Terdahulu, E. Paradigma Penelitian

BAB III Metode Penelitian terdiri: a. Pendekatan dan jenis penelitian, b. Lokasi penelitian, c. Kehadiran peneliti, d. Sumber data, e. Teknik pengumpulan data, f. Teknik analisa data, g. Pengecekan keabsahan temuan, h. Tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil penelitian yang terdiri dari: A. Deskripsi Data, B. Temuan Penelitian, C. Analisis Data.

BAB V Pembahasan

BAB VI Penutup Terdiri dari: A. Kesimpulan B. Saran

Bagian Akhir terdiri dari : A. Daftar Rujukan, B. Lampiran-lampiran, C. Daftar Riwayat Hidup.